



LUKA DAN AIR MATA 1999

“Setiap Kali Aku Mengingatnya,
Hatiku Kembali Gemetar”

Paulo Timo Caet
Serafinus Nelson Cono

LUKA & AIR MATA 1999

**“Setiap Kali Aku Mengingatnya,
Hatiku Kembali Gemetar”**

Penulis:

Paulo Timo Caet & Serafinus Nelson Cono

Editor:

Reynold Simanjuntak, S.H., M.H.



UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

LUKA & AIR MATA 1999

“Setiap Kali Aku Mengingatnya, Hatiku Kembali Gemetar”

Paulo Timo Caet & Serafinus Nelson Cono

EDITOR:

Paulinus Tibo, M.Th.

TATA LETAK:

Wahyuni Putri Adeningsi

DESAIN SAMPUL:

Muhammad Adhar

SUMBER:

www.tdjpublisher.com

ISBN:

XXX

CETAKAN PERTAMA:

Juni 2026

UKURAN:

iii + 83 Hal; 15.5 cm x 23 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang menggandakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

ANGGOTA IKAPI: 006/NTT/2022
TANGGUH DENARA JAYA PUBLISHER
Jl. Timor Raya No. 130 B, Kota Kupang, NTT
E-mail: tdj.denarapublisher@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih dan penyertaan-Nya, buku *Luka dan Air Mata 1999* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini lahir dari pengalaman pribadi yang nyata, kenangan dan kesaksian para penulis tentang tragedi kemanusiaan yang terjadi pada tahun 1999. Peristiwa itu meninggalkan luka yang mendalam, kehilangan yang tak tergantikan, serta kenangan yang hingga kini masih membekas. Sebagaimana tergambar dalam subjudul buku ini, "*Setiap Kali Aku Mengingatnya, Hatiku Kembali Gemetar*", ingatan tentang masa-masa tersebut masih hidup dalam benak mereka yang mengalaminya.

Melalui kisah-kisah yang disajikan, pembaca diajak menyaksikan perjalanan manusia menghadapi ketakutan, kekerasan, pengungsian dan kehilangan. Namun di tengah semua penderitaan itu, tetap tumbuh harapan, doa, kasih keluarga dan semangat untuk bangkit kembali. Buku ini bukan hanya catatan tentang luka masa lalu, tetapi juga pengingat akan pentingnya perdamaian, kemanusiaan dan kasih terhadap sesama. Semoga kisah-kisah di dalamnya menjadi pelajaran berharga bagi generasi sekarang dan yang akan datang agar tragedi serupa tidak pernah terulang kembali.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku ini. Semoga *Luka dan Air Mata 1999* dapat menjadi saksi sejarah sekaligus penghormatan bagi mereka yang pernah mengalami dan melewati masa-masa yang penuh duka tersebut.

Penulis

Paulo Timo Caet

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
1. Luka Yang Tek Pernah Sembuh (Serafinus Nelson Cono) ..	1
2. Darah dan Teror di Tanah Referendum (Paulo Timo Caet) .	4
3. Senja Berubah Menjadi Neraka Membara (Serafinus Nelson Cono).....	8
4. “Ketika Manusia Berhenti Mencintai Sesamanya” (Serafinus Nelson Cono)	11
5. Kampung Kami Dihantui Api dan Ketakutan (Paulo Timo Caet).....	15
6. Kesaksian Kematian yang Menggetarkan (Paulo Timo Caet)	20
7. Bertahan Hidup di Tengah Ketakutan (Paulo Timo Caet) .	23
8. Doa Yang Menyelamatkan (Paulo Timo Caet)	29
9. Senja yang Membawa Kabar Kematian (Paulo Timo Caet) ..	33
10. Jeritan dari Perbatasan (Paulo Timo Caet).....	37
11. Dari Sungai Darah ke Tanah Pengungsian (Paulo Timo Caet)	43
12. Surga yang Berubah Menjadi Neraka Sunyi (Paulo Timo Caet).....	49
13. Keajaiban yang Tak Terduga (Paulo Timo Caet)	54
14. Antara Janji Pulang dan Bayang-Bayang Kekejaman (Paulo Timo Caet)	57
15. Pulang ke Tanah yang Dibalut Luka dan Harapan (Paulo Timo Caet)	60

16. Dari Interogasi Mencekam Menuju Harapan Baru (Paulo Timo Caet).....	64
17. Setelah Merdeka, Kami Tetap Berjuang (Paulo Timo Caet)..	67
18. Menjual Belimbing Demi Masa Depan (Paulo Timo Caet)	71
19. Kampung Sunyi di Atas Darah 1999 (Paulo Timo Caet) ...	77
20. Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA	83

1.

Luka Yang Tek Pernah Sembuh

(Serafinus Nelson Cono)

Pengalaman bukanlah sekadar kenangan pribadi, tetapi juga gambaran tentang bagaimana kepercayaan dapat dikhianati dan kedamaian berubah menjadi ketakutan. Melalui kisah ini, pembaca diajak merenungkan arti persahabatan, kepercayaan dan kemanusiaan bahwa ketulusan yang diberikan tidak selalu berakhir bahagia, melainkan dapat meninggalkan luka dan air mata yang sulit disembuhkan.

Ketika aku menjemputmu pada tahun 1975 dan ketika aku mengantarmu pergi pada tahun 1999 silam, ada rentang waktu panjang yang tak pernah bisa kulupakan. Dua puluh empat tahun lamanya aku “memakan garam” bersamamu, menjalani pahit manis kehidupan, berbagi ruang dan hidup dalam satu atap kebersamaan yang awalnya terasa damai.

Saat pertama kali kau datang, aku menyambutmu dengan penuh hormat, sahabatku. Aku menjemputmu dengan suguhan seadanya, namun tulus dari hati. Para tua-tua adat menuturkan kata-kata penerimaan dengan penuh khidmat. Penghuni rumah tanggaku menyuguhkan sirih pinang, kopi panas dan senyum persaudaraan. Saat itu, tak ada yang mengira bahwa sambutan hangat itu kelak berubah menjadi luka dan air mata yang tak pernah sembuh.

Waktu berjalan perlahan, namun pasti. Tanpa kusadari, kau hidup bersamaku sekian tahun lamanya. Kebersamaan itu perlahan berubah. Suasana yang dulu hangat mulai terasa dingin. Ada kegelisahan yang tak terucap, ada tatapan yang tak lagi bersahabat. Hingga suatu hari, tampaknya kau mulai muak dengan suguhan yang dahulu kau terima. Kau memuntahkan

semuanya, bukan hanya simbol-simbol adat, tetapi juga rasa hormat yang pernah kupersembahkan kepadamu.

Sahabat, sungguh perih tindasanmu padaku ketika kau hendak meninggalkan tempat kebersamaan kita. Kau memaksaku mengantarmu hingga ke depan pintu halaman rumahmu. Aku menuruti langkahmu dengan hati yang mulai dihantui kecemasan. Jalan yang kami lalui terasa sunyi. Angin berdesir seperti membawa firasat buruk. Suasana menjadi ganjil, seolah-olah alam pun mengetahui sesuatu yang mengerikan akan terjadi.

Setibanya di rumahku kala itu, bukannya aku yang memandikanmu sebagai tanda perpisahan, namun kau memandikan dirimu sendiri. Kau menggunakan air yang keluar dari kandungan bumi, air yang jernih, air yang alami. Bukan dengan air ketumbar, bukan air kencing, bukan air sperma, bukan air susu ibu dan bukan pula air darah manusia. Semuanya tampak biasa, tetapi ada sesuatu yang terasa ganjil. Udara tiba-tiba menjadi dingin dan kesunyian menyelimuti kami seperti bayangan kematian yang perlahan mendekat.

Namun, di balik kesunyian itu, terjadilah peristiwa yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Ketika kau hendak mengangkat kakimu untuk beranjak pulang, suasana berubah menjadi mencekam. Tanpa peringatan, kau memuntahkan timah panas ke tubuhku. Dentuman keras menggema seperti petir yang membelah langit. Tubuhku terhuyung dan dalam sekejap aku dimandikan oleh air darah manusia, darahku sendiri yang mengalir deras.

Saat itu, dunia terasa gelap. Jeritan menggema di telingaku. Bau amis darah bercampur dengan ketakutan yang tak terlukiskan. Aku tak lagi melihat sahabat di hadapanku, yang ada hanyalah bayangan kelam yang meninggalkan luka dan teror. Peristiwa itu seperti mimpi buruk yang tak pernah berakhir.